

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemunculan feminisme di Indonesia sering menjadi perselisihan sekaligus juga pengharapan. Perselisihan yang datang dari kelompok-kelompok masyarakat di Indonesia, yang mayoritas penduduknya beragama Islam, didasarkan pada kemunculannya yang menggeluti berbagai isu khas Barat yang sekular. Istilah feminisme selalu dipersoalkan oleh mereka yang memandangnya sebagai simbol Barat. Kendatipun, juga menjadi sumber aspirasi bagi sebagian kalangan Islam yang menghargai gagasannya sebagai landasan untuk mengakhiri penindasan atas perempuan di ranah lokal maupun global, hingga upaya untuk kesetaraan gender.¹ Di dunia Islam sendiri ada suatu gerakan “*tahrir al-mar’ah*” yang memiliki nuansa persis sama dengan feminisme di Barat. *Tahrir al-mar’ah* adalah gerakan yang berupaya mengakhiri penindasan terhadap perempuan, dengan memperjuangkan kebebasan perempuan dari kedudukan yang direndahkan, tertindas dan terpinggirkan menuju kedudukan yang seimbang, atau setara dengan laki-laki.²

Paham dan gerakan feminisme yang semakin meningkat,³ yang selanjutnya hadir di negara-negara mayoritas muslim (seperti Indonesia) saat ini, tidak jarang

¹ Etin Anwar, *Feminisme Islam: Genealogi, Tantangan, dan Prospek di Indonesia*, terj. Nina Nurmila, (Bandung: Mizan, 2021) 2-3.

² Syafiq Hasyim, *Bebas dari Patriarkhisme Islam*, (Depok: KataKita. 2010), 91.

³ Perkembangan feminisme yang signifikan di Barat terjadi pada abad ke-20, yang kemudian merambat ke berbagai negara dunia ketiga. Lihat Gadis Arivia, *Filsafat Berperspektif Feminisme*, 138-141. Saat itu pula, Mesir adalah pintu pertama masuknya feminisme karena menjadi tempat transformasi sains dan teknologi Eropa. Lihat Kadarusman, *Agama, Relasi Gender & Feminisme*.

memicu berbagai respons dari masyarakat. Di antara mereka ada yang mendukung, biasa saja, tidak paham, tidak peduli, menentang, bahkan “alergi” dengannya. Respons masyarakat yang berbeda-beda ini, disebabkan pemahaman dan motivasi yang melatarbelakangi sikap mereka juga tidak serupa. Bagi mereka yang “menentang” atau “anti” terhadap feminisme, umumnya bersikap menolak dan antipati terhadap segala sesuatu yang muncul dari Barat. Mereka cenderung beranggapan bahwa feminisme hanya sebuah ideologi yang tidak ada landasannya dalam Islam, bahkan berpotensi melahirkan kerusakan atau kerugian yang lebih besar daripada manfaatnya.⁴

Perdebatan terkait Islam dan feminisme, erat kaitannya dengan polemik yang mempersoalkan apakah feminisme sesuai dengan ajaran Islam atau tidak. Mereka yang menolak, meyakini bahwa Islam memiliki dimensi nilainya sendiri, dan dipastikan “telah berada di jalur keyakinannya”, sedangkan feminisme merupakan istilah sekular, karenanya tidak bisa disatukan antara Islam dan

Kesadaran akan ketidakadilan gender yang dialami perempuan dapat ditemukan dalam bentuk puisi, cerita pendek, novel, esai, artikel, buku, memoir, dan surat. Beberapa tokoh feminis terkenal di dunia Islam antara lain Aisyah Taimuriyah, Huda Sya'rawi, Nabawiyah Musa, dan Hifni Nashif. Selain itu, organisasi feminis juga mulai bermunculan di kalangan umat Islam Mesir, seperti *the Egyptian Feminist Union* (EFU) yang didirikan oleh Huda Sya'rawi pada tahun 1923 dan *the Daughter of the Nile Association* yang dibentuk oleh Durriyah Syafi pada tahun 1948. Feminisme mengalami perkembangan pesat pada paruh kedua abad ke-20, ketika perempuan dari kalangan kelas atas dan menengah semakin memiliki akses ke ruang publik. Pada masa ini, feminis Muslim mulai menulis tentang peran gender dan hubungannya dengan keluarga dan masyarakat, serta mengangkat isu-isu seperti kekerasan seksual, eksploitasi perempuan, misogini, dan sistem patriarki. Beberapa tokoh yang dikenal dalam pergerakan ini adalah Nawal as-Sa'dawi, Lathifah az-Zayyat, dan Inji Aflatun dari Mesir; Fatimah Mernissi dari Maroko; Riffat Hassan dari Pakistan; Amina Wadud Muhsin dari Malaysia; Asghar Ali Engineer dari India; serta Wardah Hafizh, Nurul Agustina, dan Siti Ruhaini Zuhayatin dari Indonesia. Lihat Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*, 53-55.

⁴ Hizbut Tahrir Indonesia, *Selamatkan Indonesia dengan Syariah: Seruan kepada Wakil Rakyat dan Umat*, (Jakarta: HTI, 2002), 4-7.

feminisme.⁵ Bagi kalangan yang menerima, mereka berpendapat bahwa feminisme sudah sesuai dengan ajaran Islam. Proses integrasi antara Islam dan feminisme memproduksi penafsiran baru tentang agama yang merangkul pengalaman perempuan. Islam dan feminisme saling menguatkan dalam mempromosikan kemajuan bagi perempuan, menghargai perempuan sebagai agen moral yang seutuhnya, dan menimpa sintesis Barat dan Islam tentang kesetaraan gender.⁶ Menurut Afsaneh Najmabadi, feminisme Islam berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan dimensi kesakralan agama dengan aspek sekularitas dalam feminisme.⁷ Anouar Majid juga menekankan bahwa Islam dan feminisme tidak harus dipandang sebagai konsep yang bertentangan. Hal ini karena ajaran Islam pada dasarnya mendukung kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, sejalan dengan tujuan yang diperjuangkan oleh feminisme.⁸

Menurut Sahal Mahfudz, melalui budaya (sistem) patriarki, selama berabad-abad perempuan selalu dipandang rendah. Laki-laki selalu mendominasi dan ditempatkan sebagai pihak yang berkuasa di hadapan perempuan.⁹ Padahal, laki-laki dan perempuan hanya memiliki perbedaan dari sisi biologis. Perempuan dengan pengalaman biologisnya dapat mengalami menstruasi, mengandung, melahirkan, menyusui, dan nifas.¹⁰ Fungsi biologis inilah yang sering kali dijadikan

⁵ Alimatul Qibtiyah, *Feminisme Muslim di Indonesia*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017) 18.

⁶ Etin Anwar, *Feminisme Islam: Genealogi, Tantangan, dan Prospek di Indonesia*, 18.

⁷ Afsaneh Najmabadi, pidato di *School of Oriental and African Studies, University of London*, dalam Alimatul Qibtiyah, *Feminisme Muslim di Indonesia*, 17.

⁸ Alimatul Qibtiyah, *Feminisme Muslim di Indonesia*, 17-18.

⁹ Sahal Mahfudz, kata pengantar dalam Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Tafsir Wacana Agama dan Gender*, cetakan iv (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 5.

¹⁰ Nur Rofiah, *Nalar Kritis Muslimah: Refleksi atas Keperempuanan, Kemanusiaan, dan Keislaman*, (Bandung: Afkaruna.id, 2020), 3.

alasan untuk mendomestikasi perempuan. Misalnya, aktivitas mendidik anak, mengelola dan merawat keindahan rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan saja, dan masih sering dianggap sebagai kodrat perempuan. Padahal apa yang disebut kodrat perempuan hanyalah dari sisi biologisnya, semisal melahirkan dan menyusui.¹¹

Perempuan juga masih sering hanya dinilai berdasarkan daya tarik seksualitas, bukan berdasarkan kepribadian maupun prestasinya. Perempuan cenderung dipandang berdasarkan aspek *manak*, *masak*, dan *macak* (beranak, memasak, dan berdandan) yang membuatnya ditempatkan hanya pada kasur, sumur, dan dapur.¹² Oleh karena itu, adanya perlawanan berupa gerakan feminisme perlu diupayakan sebagai perjuangan untuk mengakhiri penindasan terhadap perempuan. Perlu wacana yang berfokus menentang pandangan patriarki yang menjadikan posisi perempuan dianggap lemah, emosional, dan irasional. Para perempuan juga bagian dari masyarakat yang berperan untuk perkembangan masyarakat.¹³

Budaya patriarki sudah berlangsung lama dan cukup mapan, sehingga dianggap sebagai sesuatu yang alami, bahkan oleh kaum perempuan itu sendiri. Hal ini dapat dipahami karena struktur ini sudah dibuat dan dikemas sedemikian rupa dengan berbagai kemasan, seperti dogma agama, produk hukum, norma-norma dan

¹¹ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: INSIST Press, 2020), 6.

¹² Alimatul Qibtiyah, *Feminisme Muslim di Indonesia*, 15.

¹³ Alan Richardson, *Mary Wollstonecraft on Education* dalam *The Cambridge Companion to Mary Wollstonecraft*, Editor Claudia I. Johnson. (Cambridge: Cambridge University Press, 2022).

adat istiadat.¹⁴ Adanya budaya semacam ini dalam ruang sosial, menjadikan perempuan sering kali mengalami ketidakadilan atau diskriminasi seperti marginalisasi, subordinasi, stigmatisasi, kekerasan dan beban ganda, hanya karena sosoknya perempuan, dan dianggap berbeda.¹⁵ Padahal perlu ada kesadaran akan peranan perempuan dari segi (pengalaman) sosial yang punya hak setara. Perempuan memiliki potensi yang sama dengan laki-laki, yang juga diberkahi akal. Mereka sama-sama memiliki kemampuan berpikir. Perempuan sudah selayaknya boleh/dapat berkontribusi dalam ruang publik. Pengalaman dan perannya tersebut harus dilihat secara setara.¹⁶

Hal yang penting dalam mengupayakan kesetaraan bagi perempuan menurut Zaitunah Subhan, yakni dengan melihat pengalaman sosial yang telah mereka lakukan. Dalam Islam ada sosok perempuan yang dimuliakan semisal Hajar, ibu Nabi Ismail as, melalui perjuangannya dalam membangun peradaban saat ditinggalkan suaminya, Nabi Ibrahim as, di gurun pasir yang tidak ada penghuninya saat itu. Disebutkan bahwa ibadah haji merupakan penghargaan Allah kepada Hajar sebagai simbol perayaan dari keibuan, ketegaran, dan kepemimpinan perempuan.¹⁷ Ada pula Khadijah, istri Nabi Muhammad saw, seorang pebisnis sukses yang kaya raya, dan banyak membantu perjuangan Nabi Muhammad dari sektor pendanaan.¹⁸

¹⁴ Sahal Mahfudz, kata pengantar dalam Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Tafsir Wacana Agama dan Gender*, cetakan iv (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 5.

¹⁵ Nur Rofiah, *Nalar Kritis Muslimah: Refleksi atas Keperempuanan, Kemanusiaan, dan Keislaman*, 3.

¹⁶ Alimatul Qibtiyah, *Feminisme Muslim di Indonesia*, 15.

¹⁷ Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an & Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, cetakan ii, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 395.

¹⁸ Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an & Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, 435.

Pengalaman perempuan yang punya peran luar biasa juga terekam dalam sejarah Indonesia. Peter Carey dalam bukunya *Perempuan-perempuan Perkasa di Jawa Abad XVII-XIX*, mencatat peranan perempuan dari kalangan priayi dan keluarga keraton Jawa yang sangat penting di abad itu. Para perempuan di masa itu dapat menikmati kesempatan bertindak atau mengambil inisiatif pribadi untuk berperan dari berbagai bidang, semisal militer dan politik. Di samping itu, para perempuan juga bisa menjadi pengusaha dan pewaris. Para perempuan juga punya peranan vital, mereka seringkali dipercaya untuk menjadi pengelola keuangan. Kontribusi dan jejak perempuan di abad ini bahkan menembus bidang yang dianggap sebagai dunia laki-laki.¹⁹

Cora Vreede-de Stuers melalui bukunya *Sejarah Perempuan Indonesia*, juga secara rinci menjelaskan secara historis gerakan dan pencapaian para perempuan di berbagai wilayah Indonesia. Perjuangan emansipasi secara individu menjadi karakter penting di tengah masyarakat tradisional. Para perempuan juga mengupayakan gerakan terorganisir, hingga banyak terlibat dalam evolusi sosial dan budaya. Gerakan feminisme di masa ini beriringan dengan perjuangan untuk merdeka, keduanya menyatu menjadi gairah kebangkitan nasional.²⁰

Konteks permasalahan ketidak-adilan gender di Indonesia sendiri berbeda dengan persoalan yang terjadi di Barat. Perbedaan ini karena mayoritas penduduk Indonesia menganut agama Islam, dan ajarannya menjadi bagian yang tidak dapat

¹⁹ Peter Carey dan Vincent Houben, *Perempuan-perempuan Perkasa di Jawa Abad XVII-XIX*, terj. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2024).

²⁰ Cora Vreede-de Stuers, *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian*, terj. Elvira Rosa dkk, (Depok: Komunitas Bambu, 2017).

dipisahkan.²¹ Dalam konteks Indonesia, masyarakat kerap beranggapan bahwa seorang Muslim yang juga feminis perlu menjadikan ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis sebagai acuan dalam diskusi mereka. Mengingat peran penting Islam dalam kehidupan masyarakat Indonesia, mempromosikan kesetaraan gender menjadi tantangan besar jika feminisme tidak mampu memahami paradigma, norma, dan nilai-nilai Islam.²²

Pemikiran muslim tentang gender dalam Islam dikategorikan oleh Alimatul Qibtiyah menjadi tiga kelompok, yaitu: literalis/konservatif, moderat, kontekstualis/progresif.²³ Dari kategori tersebut, jika dilihat berdasarkan pemikiran dan praktik ajaran Islam di Indonesia, Alimatul Qibtiyah membagi dua orientasi, yakni kalangan konservatif dan kalangan moderat-progresif. Kalangan muslim pertama merupakan mereka yang meyakini bahwa Islam itu *izzu al-islam wa al-muslimin* (kemenangan bagi Islam dan orang Islam), dan yang percaya bahwa Islam itu *rahmatan li al-'alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Mereka ini dikatakan lebih cenderung eksklusif, dan memiliki pemahaman yang secara literer hanya tertuju pada teks-teks agama. Mereka menolak metodologi yang berasal dari Barat, semisal hermeneutika.²⁴

Adapun kalangan muslim kedua yakni moderat-progresif, dikatakan lebih inklusif dan cenderung terbuka pada metode yang datang dari Barat, semisal hermeneutika dan interpretasi kontekstual terhadap teks agama Islam. Mereka lebih

²¹ Alimatul Qibtiyah, *Feminisme Muslim di Indonesia*, 144.

²² Alimatul Qibtiyah, *Feminisme Muslim di Indonesia*, 21.

²³ Kategorisasi itu adalah gabungan dari gagasan yang ditawarkan Burhanudin dan Fathurrahman serta Mark Woodward.

²⁴ Alimatul Qibtiyah, *Feminisme Muslim di Indonesia*, 7

banyak perhatian pada isu-isu yang lebih substantif, semisal pembebasan perempuan dan kesetaraan gender, daripada cuma pemakaian simbol agama yang terkesan kaku.²⁵ Bagi mereka, adanya prinsip *Islam rahmatan lil alamin*, haruslah menyuburkan variasi-variasi (penafsiran) Islam sebagai pendorong utama dalam kehidupan muslim dan pengejawantahannya sebagai etika di ranah pribadi dan publik. Perempuan muslim dapat melihat dirinya sebagai katalisator kemajuan dalam Islam. Penafsiran kembali oleh perempuan dan kritik mereka terhadap karya maskulin bukan hanya memajukan pemahaman yang ada tentang Islam, melainkan juga mendasari penemuan kembali ajaran yang merangkul perempuan, sebagaimana tujuan yang ada dalam feminisme Islam.²⁶

Dari sanalah adanya kesepakatan sekaligus pertentangan terjadi di kalangan Islam Indonesia dalam merespons keterkaitan feminisme dan Islam. Kalangan konservatif²⁷ atau sering dikenal dengan kalangan tekstualis dan literalis memahami teks-teks keagamaan secara harfiah, menghasilkan ajaran-ajaran yang bersifat normatif. Mereka berpendapat bahwa agama Islam sudah sempurna. Ajaran-ajaran agama yang paling penting tidak pernah berubah sepanjang masa dan interpretasi

²⁵ Alimatul Qibtiyah, *Feminisme Muslim di Indonesia*, 7-8

²⁶ Alimatul Qibtiyah, *Feminisme Muslim di Indonesia*, 19

²⁷ Kalangan konservatif biasa memahami persoalan berdasar pada tradisi (teks) ajaran agama yang telah ada secara konkret, misalnya, setelah kemerdekaan Indonesia terjadi perdebatan tentang poligami sebagai respons atas peraturan Pemerintah No. 19/1952, dengan peraturan ini pemerintah secara efektif menguatkan dukungannya terhadap poligami. Organisasi feminis seperti Istri Sedar dengan jelas menyatakan keberatannya tentang poligami dengan mengatakan bahwa poligami adalah bentuk penindasan terhadap perempuan. Berbeda dengan organisasi perempuan seperti Aisyiyah, mereka mendukung praktik poligami yang dilakukan dengan adil. Menurut Sukasri, seorang penulis dalam Soeara Aisjijah, dukungan terhadap praktik poligami yang “benar” (memastikan dilakukan dengan adil) merupakan bentuk politik-perlawanan feminis. Perdebatan juga terjadi menyangkut perihal jilbab, kalangan feminis yang cenderung sekular-liberal dengan perspektif kolonial beranggapan bahwa jilbab adalah lambang kemunduran dan penindasan perempuan. Di sisi lain, kalangan konservatif tetap pada pendiriannya dengan mengatakan bahwa mengenakan jilbab adalah kewajiban muslimah untuk menjaga mereka dari pelecehan (perlindungan terhadap perempuan). Etin Anwar, *Feminisme Islam*, 105-106 dan 111-113.

tentang ajaran-ajaran agama tersebut tidak boleh diubah sedikitpun walaupun masyarakat telah berubah. Seolah menegaskan bahwa umat muslim sudah seharusnya tidak perlu menafsirkan kembali teks maupun ajaran keagamaan agar dapat memahaminya dalam kehidupan saat ini. Secara umum mereka menentang filsafat pembaruan, termasuk gender dan feminisme. Mereka menyatakan bahwa ideologi-ideologi Barat tersebut bertentangan dengan tradisi Islam.²⁸

Kalangan progresif memiliki pandangan yang berbeda, mereka menginterpretasikan teks-teks keagamaan sebagai sesuatu yang dibentuk oleh konteks sosio-kultural dan geografis dari ruang dan waktu yang berbeda. Dalam praktiknya, pendekatan yang digunakan kalangan progresif sering menggunakan pendekatan ilmu sejarah, filsafat, psikologi, sosiologi, dan antropologi yang menghasilkan pemahaman lebih baik mengenai makna teks-teks kitab suci, yang memungkinkan maknanya dapat diuji terus-menerus dalam pengalaman hidup sehari-hari.²⁹ Kesepakatan dan pertentangan dari keduanya inilah yang menghadirkan dinamika feminisme di kalangan Islam Indonesia, dan amatlah penting untuk dikaji lebih mendalam.

Untuk menjelaskan feminisme dan anti feminisme yang saling berhadapan antara kalangan Islam progresif dan Islam konservatif, dialektika dijadikan sebagai alat untuk melihat berbagai wacana dan argumentasi yang dihadirkan dari masing-masing kalangan progresif dan konservatif. Dari sini kemudian dapat menghasilkan argumentasi baru lainnya. Dialektika mempengaruhi perkembangan berbagai

²⁸ Alimatul Qibtiyah, *Feminisme Muslim di Indonesia*, 97-105.

²⁹ Alimatul Qibtiyah, *Feminisme Muslim di Indonesia*, 99.

disiplin ilmu, tidak terkecuali kajian gender.³⁰ Dialektika sebagaimana yang digagas Hegel selaku pencetus awal, memiliki proses yang terdiri atas tiga fase, yaitu tesis, anti tesis, dan sintesis. Tesis sebagai fase pertama yang berlawanan dengan anti tesis sebagai fase kedua dan sintesis sebagai fase ketiga yang mendamaikan kedua fase itu.³¹ Lalu sintesis ini dalam proses dinamikanya menjadi tesis baru, begitu seterusnya, menjadi gerak nalar yang terus berhadapan dengan kontradiksi-kontradiksi.³²

Melalui dialektika inilah nantinya yang dapat menghadirkan temuan-temuan pelbagai argumentasi-argumentasi tentang wacana-wacana feminisme antara yang menyepakati dan menentang di kalangan pemikir Islam di Indonesia. Pertentangan yang ditemukan dapat memberikan gagasan baru terkait perbincangan seputar isu-isu perempuan (muslimah) dalam konteks Indonesia yang terus berkembang. Oleh karena itu, tesis dan anti-tesis yang terus hadir di tengah pertarungan dan perkembangan feminisme antara kalangan progresif yang mendukung dan kalangan konservatif yang menentang menjadi upaya penting untuk menjadi kajian serius. Berdasarkan latar belakang masalah inilah penulis terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul “Dialektika Feminisme dan Anti-Feminisme: Islam Progresif Vis a Vis Islam Konservatif di Indonesia”.

³⁰ Alimatul Qibtiyah, *Feminisme Muslim di Indonesia*, 1.

³¹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), 35.

³² Mudji Sutrisno, *Memahami Nalar Hegel*, dalam G.W.F Hegel, *Nalar dalam Sejarah*, terj. Salahuddien Gz, (Jakarta Selatan: Penerbit Teraju, 2015), xvi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan fokus masalah yang akan dikaji, sebagai berikut:

1. Bagaimana perbincangan feminisme dalam Islam progresif dan Islam konservatif di Indonesia?
2. Bagaimana dialektika feminisme di kalangan Islam progresif dan anti feminisme di kalangan Islam konservatif di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbincangan feminisme dalam Islam progresif dan Islam konservatif di Indonesia.
2. Untuk mengetahui dialektika feminisme di kalangan Islam progresif dan anti feminisme di kalangan Islam konservatif di Indonesia

D. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi penelitian ini, penulis membaginya menjadi dua, yaitu sisi teoritis dan sisi praktis, dengan rincian sebagai berikut:

1. Signifikansi Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam pengembangan khazanah ilmu pengetahuan dalam ranah filsafat, khususnya yang berkenaan dengan persoalan feminisme Islam di Indonesia.

2. Signifikansi Praktis

Dalam ranah praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kajian ilmiah yang nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai referensi tambahan mengenai filsafat dialektika, feminisme dalam Islam progresif dan Islam konservatif.

E. Definisi Operasional

Perlu kiranya penulis memberikan beberapa definisi istilah terkait penelitian ini, agar dapat memberikan kejelasan dan menghindari kesalahpahaman makna dari kajian yang dilakukan.

1. Dialektika adalah logika kontradiksi.³³ Dialektika ialah perihal berbahasa dan bernalar dengan dialog sebagai metode untuk menganalisis suatu masalah. Dialektika merupakan ajaran Hegel yang mengungkapkan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta itu terbentuk dari hasil kontradiksi antara dua hal dan melahirkan hal lain lagi.³⁴
2. Feminisme adalah suatu ideologi tentang kesadaran tentang penindasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan dalam keluarga, serta gerakan sadar oleh perempuan maupun oleh laki-laki untuk memperbaiki kondisi tersebut.³⁵ Dalam penelitian ini teori feminisme yang digunakan adalah feminisme Islam, yang secara ideologi maupun gerakannya harus berdasar

³³ Alan Wood dan Ted Grant, *Reason in Revolt Revolusi Berpikir dalam Ilmu Pengetahuan Modern*, Terj. Rafiq N, (Yogyakarta: IRE Press Yogyakarta, 2006), 37.

³⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia.

³⁵ Kamla Bhasin dan Nighat Said Khan, dalam Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-qur'an Klasik dan Kontemporer*, 40.

pada ajaran Islam, baik secara normatif maupun historis. Kalangan pemikir feminisme Islam mempersoalkan interpretasi teks (al-Qur'an dan hadis) dan ajaran Islam yang dianggap merugikan kaum perempuan. Mereka menginginkan adanya alternatif tafsir yang beragam, bukan interpretasi tunggal yang kaku.

3. Anti-feminisme, anti memiliki makna melawan, menentang, memusuhi. Sehingga kata anti-feminisme dapat diartikan sebagai perlawanan atas pemikiran maupun gerakan feminisme.³⁶ Wacana maupun gerakan anti-feminisme tidak berarti menolak pembebasan perempuan dari ketertindasan, akan tetapi ia memiliki argumen lain bahwa “dengan maupun tanpa” feminisme perempuan tidak akan mendapatkan kedudukan yang setara dengan laki-laki. Mereka berpendapat bahwa Islam-lah yang memberikan kedudukan terhormat pada perempuan.
4. Islam progresif, kata progresif merupakan gambaran keinginan untuk perkembangan dan pembaruan dari kondisi yang tengah dialami. Islam progresif sebagai kelompok orang yang memiliki ideologi pembaruan bahwa ajaran Islam harus selalu berjalan dan tidak terbatas pada penafsiran dan ajaran teologi klasik dan mereka percaya bahwa interpretasi teks dasar agama masih bisa diperbarui sesuai dengan dinamika yang terjadi. Mereka tidak hanya fokus pada aspek-aspek transenden dan ibadah ritual, namun lebih fokus pada masalah sosial.³⁷ Kelompok ini mencakup kaum modernis muslim, kaum

³⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia.

³⁷ Pradana Boy ZTF, *Para Pembela Islam*, (Depok: Gramata Publishing, 2009), 117.

liberal, feminis, dan bahkan kaum tradisionalis yang berpikiran reformis. Abdullah Saeed mencirikan kalangan Islam progresif sebagai berikut: (1) Orang-orang yang menganut pandangan bahwa banyak bidang hukum Islam tradisional memerlukan perubahan dan reformasi besar untuk memenuhi kebutuhan umat Islam modern. (2) Mereka menganut kebutuhan akan ijtihad segar dan metodologi ijtihad baru untuk menghadapi permasalahan modern. (3) Banyak yang menggabungkan keilmuan Islam tradisional dengan pemikiran dan pendidikan Barat modern. (4) Mereka berpegang teguh pada pandangan bahwa perubahan sosial, baik pada tingkat intelektual, moral, hukum, ekonomi atau teknologi, harus tercermin dalam hukum Islam. (5) Mereka tidak menunjukkan dogmatisme atau keterikatan yang ketat pada mazhab hukum atau teologi tertentu pada pendekatan mereka. (6) Mereka sangat menekankan keadilan sosial, keadilan gender, hak asasi manusia dan hubungan harmonis antara muslim dan non-muslim.³⁸

5. Islam konservatif, konservatif berarti berprinsip melindungi keadaan, kebiasaan, dan tradisi yang telah berlaku.³⁹ Menurut Van Bruinnesen, Islam konservatif adalah suatu kelompok maupun pemikiran yang menentang interpretasi ulang keagamaan secara liberal dan progresif, mereka lebih mempertahankan tafsir dan sistem terdahulu. Islam konservatif tidak sama dengan Islam fundamentalis, yakni gerakan atau aliran yang mengajak kembali kepada sumber ajaran Islam yang mendasar, yakni al-Qur'an dan hadis.

³⁸ Abdullah Saeed, *Islamic Thought: An Introduction*, (New York: Routledge, 2006), 150-151.

³⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Gerakan konservatif juga berbeda dengan gerakan “Islamis” yang didefinisikan sebagai gerakan yang mendukung gagasan Islam sebagai sebuah sistem politik dan berjuang untuk mendirikan negara Islam.⁴⁰ Kalangan Islam konservatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Eksklusif atau fanatik sempit. (2) Tidak membedakan antara hal-hal yang bersifat ajaran dengan yang non ajaran. Mereka menganggap semua hal yang ada hubungannya dengan agama sebagai ajaran yang harus dipertahankan. (3) Mereka menilai bahwa hukum yang diambil oleh para ulama di masa lampau merupakan contoh ideal yang harus diikuti. (4) Cenderung tekstualis-literalis. (5) Cenderung bersifat jabariyah dan teosentris. (6) Jumud dan statis, tidak mau mengikuti perubahan dan mempertahankan apa-apa yang dipandang sudah baik sejak dahulu.⁴¹

6. *Vis a vis* memiliki arti berhadapan-hadapan.⁴² *Vis a vis* adalah suatu kondisi di mana para pihak ditempatkan pada keadaan yang saling berseberangan (tidak saling memihak).

Berdasar pada pelbagai definisi istilah yang dijelaskan di atas, penelitian ini merupakan kajian mengenai dialektika yang terjadi pada isu feminisme (penindasan terhadap perempuan) yang dipersoalkan oleh kalangan Islam progresif yang dihadapkan pada pertentangan dari kalangan Islam konservatif.

⁴⁰ Martin Van Bruinessen, *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the Conservative Turn*, (Singapura: Institute of Southeast Asian Studies, 2013), 16-17.

⁴¹ Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 155. Dalam Muhammad Abror Rosyidin, “Liberalisme dan Konservatisme dalam Kajian Islam Indonesia”, dalam Mukaddimah: Jurnal Studi Islam, Vol. 8, No. 1, Januari-Juni 2023.

⁴² Kamus Besar Bahasa Indonesia.

F. Penelitian Terdahulu

Penulis telah melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema kajian feminisme dan anti-feminisme, di antaranya yaitu:

Isnatin Ulfah (2012) jurnal penelitian yang membahas tentang penolakan kesetaraan gender oleh MHTI (Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia). Jurnal ini memaparkan wacana-wacana anti-feminisme oleh MHTI serta kritik terhadap wacana feminisme yang berkembang di Indonesia. Peneliti menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan mengumpulkan dokumen-dokumen tertulis dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa MHTI menolak kesetaraan gender, mereka menafsirkan teks secara tekstual, menurut mereka realitaslah yang harus menyesuaikan diri dengan teks, bukan sebaliknya. Mereka anti terhadap sesuatu yang berasal dari Barat, karena menurut mereka konsep kesetaraan gender berasal dari Barat. Bagi MHTI feminisme menyebabkan ketidakpuasan perempuan dalam sistem keluarga dan masyarakat sehingga perempuan melepaskan tanggungjawabnya di rumah dan bersaing dengan laki-laki.⁴³

Lukman Hakim (2013) jurnal penelitian yang fokus membahas tentang film *Ketika Cinta Bertasbih 2* (KCB 2) sebagai penggambaran feminisme post-tradisionalis. Penelitian ini dilakukan dengan metode semiotik dan menggunakan teori semiotika dari beberapa ahli seperti Ferdinand De Saussure, Charles Sanders Peirce, Roland Barthes, dan John Fiske. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa film KCB 2 dapat dianggap sebagai representasi ideologi feminis post-tradisionalisme Islam, yang berupaya melakukan reinterpretasi terhadap *teologis-normatif* Islam

⁴³ Isnatin Ulfah, "Menolak Kesetaraan; Counter-Discourse dan Mootif Politik di Balik Gagasan Feminisme MHTI", Jurnal Musawa, Vol. 11, No. 1, 2012.

yang sejalan dengan realitas kontemporer, tanpa melupakan unsur lokalitas atau tradisi di mana agama Islam berkembang. Ideologi kaum feminis Islam post-traditionalis berbeda dengan pandangan Muslim Jawa, Muslim-Fundamentalis, dan Feminisme Barat yang ada selama ini. Melalui media film, feminis Muslim Indonesia telah merepresentasikan model gerakan baru kaum feminisme.⁴⁴

M. Noor Harisudin (2015) jurnal penelitian yang membahas tentang perbedaan-perbedaan pemikiran para feminis konservatif, liberal, dan moderat mengenai fikih perempuan seperti kodrat perempuan, penempatan perempuan, hubungan keluarga, LGBTQ+, pernikahan, kepemimpinan perempuan, serta perempuan sebagai imam sholat. Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif melalui berbagai literatur dan hasil wawancara. Dalam jurnal ini, Harisudin fokus membahas tiga tokoh feminis Muslim dengan pendekatan yang berbeda, yaitu Ratna Megawangi sebagai feminis Muslim konservatif, K.H. Husein Muhammad sebagai feminis Muslim liberal, dan K.H. Abd. Muchith Muzadi sebagai feminis Muslim moderat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ratna Megawangi (konservatif) menekankan pentingnya perempuan untuk tetap menjalankan kodratnya, berperan dalam ranah domestik, memperkuat keluarga, menentang homoseksualitas dan lesbianisme, mendukung penguatan institusi pernikahan, serta menolak kepemimpinan perempuan. K.H. Husein Muhammad (liberal) menolak pandangan kodrat perempuan, memprioritaskan perempuan untuk berperan di ranah publik, mengkritik keluarga tradisional, menyatakan bahwa Islam

⁴⁴ Lukman Hakim, "Arus Baru Feminisme Islam Indonesia dalam Film Religi" dalam Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 03, No. 02, Desember 2013.

tidak menentang homoseksualitas dan lesbianisme, mendukung rekonstruksi institusi pernikahan, serta mendukung kepemimpinan perempuan. K.H. Abd. Muchith Muzadi (moderat) tetap menegaskan kodrat perempuan, memperbolehkan perempuan untuk beraktivitas baik di ranah publik maupun domestik, memperkuat keluarga, menolak homoseksualitas dan lesbianisme, mendukung institusi pernikahan dengan modifikasi, dan juga mendukung kepemimpinan perempuan. Dari beberapa uraian tersebut meskipun feminis Muslim memiliki pemahaman dan argumentasi yang berbeda-beda mengenai perempuan, namun mereka memiliki komitmen yang sejalan, yaitu memuliakan perempuan.⁴⁵

Miftahudin Azmi And Syabbul Bachri (2019) jurnal penelitian yang mengkaji sebab kemunculan dan tujuan dari gerakan Indonesia tanpa feminisme di media sosial. Metode yang digunakan yaitu metode konstruktivisme dan analisis wacana. Data diambil dari realitas media sosial, instagram, dalam akun @indonesiatanpafeminis. Data dianalisa menggunakan konten analisis melalui proses eksplorasi, seleksi, klasifikasi dan interpretasi. Peneliti menemukan beberapa temuan penting, yaitu: pertama, akun tersebut berusaha mengukuhkan identitasnya sebagai kelompok yang menganut paham literal, sebagai bentuk penolakan terhadap ideologi feminisme yang dianggap berasal dari Barat dan bertentangan dengan ajaran Islam. Kedua, terdapat penguatan ideologi anti-feminisme yang muncul sebagai wacana baru, dengan menyerukan kembalinya konsep keberagamaan "Islam Kaffah" yang dianggap tidak selaras dengan

⁴⁵ M. Noor Harisudin, "Pemikiran Feminis Muslim Di Indonesia Tentang Fiqh Perempuan", dalam Jurnal Al-Tahrir, Vol. 15, No. 2 November 2015.

keragaman agama dan budaya di Indonesia. Ketiga, dengan memanfaatkan media sosial, akun Instagram @indonesiatanpafeminis berupaya mempengaruhi ideologi keagamaan generasi milenial, melalui seruan untuk kembali kepada al-Qur'an dan hadis, serta mengedepankan syariat Islam sebagai solusi atas dinamika keberagaman di Indonesia.⁴⁶

Eisha Jamila Qomariyah dan Sulis Triyono (2019) jurnal penelitian yang mendeskripsikan *caption* dan gambar dari unggahan yang mengampanyekan #Uninstallfeminism dalam akun Instagram @indonesiatanpafeminis dan @thisisgender, serta wacana lain tentang perspektif sosial, budaya, feminisme Barat, dan paradigma Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis wacana kritis tiga dimensi berdasarkan teori Fairclough. Konstruksi analisis data dari fitur linguistik seperti analisa implementasi teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa fitur linguistik teks implementasinya menggunakan banyak diksi yang menggambarkan kalimat dominan-negatif untuk menolak konsep feminisme Barat. Aktivis anti-feminisme dianggap sebagai gerakan yang berpedoman pada paradigma Islam dan bertentangan dengan feminisme Barat. Namun, gagasan dari wacananya tidak erat kaitannya dengan al-Qur'an dan sunnah. Melainkan perspektif baru untuk memahami feminisme Barat yang memperhatikan kesetaraan gender berdasarkan situasi tertentu. Situasi yang berkembang pada sejarah, perspektif, dan ideologi. Kajian bidang feminisme ini dapat disimpulkan bahwa kampanye digital #Uninstallfeminism memberikan

⁴⁶ Miftahudin Azmi dan Syabbul Bachri, "Fenomena Gerakan Indonesia Tanpa Feminisme di Media Sosial", dalam Sakina: Journal of Family Studies, Vol. 3, No. 3 2019.

pengaruh yang signifikan dalam perspektif yang berbeda berdasarkan teks dari feminisme Barat bahwa perempuan Indonesia harus kembali pada aturan agama dari feminisme Islam.⁴⁷

Ihab Habudin (2019) jurnal penelitian yang mengkaji isu gender dalam hukum keluarga Islam, seperti kepemimpinan suami atas istri, kepatuhan istri pada suami, dan pembagian peran publik-domestik suami istri yang dimuat dalam beberapa situs web. Peneliti mengaplikasikan Teori Hukum Feminis (Feminist Legal Theory) untuk menganalisis bagaimana situs web tersebut menerima atau menanggapi isu gender melalui tiga kategori, yaitu konservatif, moderat, dan liberal. Situs web yang dianalisis adalah Almanhaj.or.id dan Islami.co. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Almanhaj.or.id cenderung memiliki pandangan konservatif, di mana perempuan dipandang sebagai objek hukum yang kedudukannya lebih rendah dari laki-laki. Konstruksi hukum yang dibangun berdasarkan pemahaman hukum Islam yang tekstual, kaku, dan rigid, serta menolak pandangan feminisme. Sementara itu, Islami.co memiliki pandangan yang lebih moderat, di mana perempuan dipandang sebagai subjek hukum yang setara dengan laki-laki. Hubungan antara laki-laki dan perempuan dipahami sebagai kemitraan, dengan konstruksi hukum yang bersifat kontekstual, dinamis, elastis, dan lebih ramah terhadap ide-ide gender yang diperjuangkan oleh feminis.⁴⁸

⁴⁷ Eisha Jamila Qomariyah dan Sulis Triyono, "Issues of Western Feminism and Islamic Paradigm in #Uninstallfeminism Digital Campaign" dalam *Leksema, Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2019.

⁴⁸ Ihab Habudin, "Diskursus Feminisme dalam Hukum Keluarga Islam pada Situs web Islam di Indonesia Respon Kelompok Islam Konservatif dan Islam Moderat" dalam *Jurnal Al-Ahwal*, Vol. 12, No. 1, 2019.

Haikal Fadhil Anam (2019) jurnal penelitian yang membahas tafsir QS an-Nisa' ayat ke-34 menurut Riffat Hassan yang menggunakan metode historis-kritis-kontekstual. Peneliti menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan analitis-deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Riffat Hassan mengkritisi para ulama terdahulu yang menginterpretasikan kata *qawwam* sebagai pemimpin. Menurut Hassan jika kata tersebut ditafsirkan sebagai pemimpin, maka akan berimplikasi pada teologi dan psikologi dengan wujud superioritas laki-laki atas perempuan. Ia menawarkan hasil penafsirannya bahwa sebaiknya kata *qawwam* ditafsirkan sebagai pelindung dan penopang. Sehingga makna laki-laki sebagai penopang dan pelindung bagi perempuan berimplikasi lebih baik daripada laki-laki pemimpin atas perempuan.⁴⁹

Sahrani Adaruddin (2020) jurnal penelitian yang membahas kesetaraan kedudukan perempuan dan laki-laki dalam Islam, khususnya dalam Al-Qur'an. Peneliti menggunakan studi kepustakaan dengan pendekatan analitis-deskriptif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa prinsip-prinsip yang diusung oleh feminisme sejatinya sejalan dengan ajaran Islam, yakni menciptakan kehidupan yang adil dan setara antara laki-laki dan perempuan. Namun, feminisme yang tidak diakui dalam perspektif Islam adalah feminisme yang bertujuan untuk menyingkirkan atau mengeksploitasi laki-laki, karena Islam menekankan pentingnya interaksi yang adil, setara, dan manusiawi antara kedua gender.⁵⁰

⁴⁹ Haikal Fadhil Anam, "Tafsir Feminisme Islam: Kajian Atas Penafsiran Riffat Hassan terhadap Q.S Al-Nisa [4]: 34" dalam Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 4, No. 2, Januari-Juni 2019.

⁵⁰ Sahrani Adaruddin, "Feminisme Perspektif Islam" dalam Al-wardah, Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama, Vol. 14, No. 2, Desember 2020.

Alfina Hidayah (2020), Jurnal ini membahas tentang feminisme dan perkembangannya, peran perempuan dalam teologi, pandangan misoginis dalam teks-teks suci, serta pro dan kontra terhadap feminisme. Penelitian dilakukan melalui metode studi kepustakaan. Hasilnya menunjukkan bahwa feminisme dan anti-feminisme sama-sama berakar pada sikap antagonis yang saling bertentangan. Akibatnya, yang sering terlihat adalah konflik dan saling menyalahkan, meskipun masing-masing memiliki nilai kebenaran. Sebagai contoh, feminisme berupaya membebaskan perempuan dari ketidakadilan yang mereka alami. Di sisi lain, kelompok anti-feminisme menolak agenda-agenda feminisme Muslim, seperti feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis/sosialis, dan feminisme teologis. Mereka juga mengkritik upaya rekonstruksi teks-teks suci dan hukum syariat, seperti tindakan Amina Wadud yang menjadi imam salat Jumat, atau dukungan terhadap kebebasan LGBTQ+. Oleh karena itu, baik feminisme maupun anti-feminisme tidak dapat dijadikan solusi tunggal untuk menghapus ketidakadilan. Fokus yang perlu diutamakan adalah mengajak pada kebaikan dan mencegah keburukan, tidak hanya untuk perempuan tetapi juga bagi laki-laki yang mengalami penindasan.⁵¹

Meywa Ajeng Arinahaten (2021), jurnal penelitian yang fokus mengamati akar masalah dari pertentangan pemikiran antara gerakan feminisme dan anti-feminisme di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan metode *cross cultural comparison*. Hasilnya adalah

⁵¹ Alfina Hidayah, "Feminisme dan Anti-Feminisme: Bias Teologi Gender yang Di (salah) Pahami", dalam Buana Gender - Vol. 5, Nomor 1, Januari – Juni 2020

perbedaan sejarah dan latar belakang antara Barat dan gerakan anti-feminisme dalam melihat perempuan adalah tolak ukur mengapa terjadi perbedaan argumen antara keduanya. Selain itu, gerakan feminisme dan anti-feminisme melihat pada konsep yang berbeda yakni “*equality* dan *equity*”. Konsep “*equality*” diusulkan oleh feminis untuk menciptakan kondisi yang adil antara laki-laki dan perempuan secara merata sepenuhnya. Sedangkan “*equity*” oleh anti-feminisme adalah konsep yang memberikan keadilan antara laki-laki dan perempuan pada koridor dan ranahnya masing-masing, sebagaimana aturan dan tata cara yang telah diatur dalam agama.⁵²

Alifatul Lusiana Uswatun Chasanah dan Mukhammad Zamzami (2021), Jurnal ini secara kritis menganalisis konten Twitter dengan tagar #Womenneedkhilafah, yang mayoritas pengikutnya adalah Muslimah dari kalangan kelas menengah. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana Foucauldian untuk mengkaji cuitan gerakan perempuan Islamis yang terhubung dengan tagar tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tagar ini dibentuk melalui relasi kuasa yang mengintegrasikan pengetahuan dan ideologi Islamis dari kelompok Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Dengan menggunakan argumentasi teologis yang literal-tekstual, HTI mengarahkan tagar ini untuk menyebarkan paham Islamisme dengan tujuan mendirikan negara Islam atau khilafah. Dalam konteks perempuan Muslim, relasi kuasa ini diwujudkan melalui pembatasan peran, mobilitas, dan kontrol atas tubuh mereka. HTI membatasi peran perempuan di ruang publik serta mendorong domestikasi perempuan agar fokus

⁵² Meywa Ajeng Arinahaten, “Pertentangan Pemikiran antara Gerakan Feminisme dan Anti-Feminisme di Indonesia” dalam Kusa Lawa, Jurnal Seni, Antropologi dan Budaya, Vol. 1, No. 2, 2021.

pada pengelolaan rumah tangga dan pengasuhan anak, terutama untuk membentuk generasi HTI di masa depan.⁵³

G. Kerangka Teori

Penelitian tentang feminisme sering menggambarkan realitas yang ada dalam suatu gerakan, atau gagasan yang hadir pada individu ataupun sekelompok (yang memperjuangkan persoalan) perempuan. Sebagai suatu gerakan, kajian tentang feminisme biasanya terfokus pada bahan-bahan yang didasarkan dari praktik (gerakan) dan teoretis (gagasan). Banyak sekali tulisan-tulisan serius yang menjelaskan tawaran gagasan dari feminisme, atau menggambarkan gerakan feminisme dalam sejarahnya. Meskipun demikian, sebagai suatu gerakan yang mendapatkan dukungan di satu sisi, dan di sisi lainnya juga telah ada bentuk-bentuk sanggahan bahkan penolakan terhadap feminisme. Terlebih lagi saat dikaitkan dengan pandangan keagamaan, seperti Islam, bahwa keduanya (gagasan feminisme dan ajaran Islam) memiliki sisi harmoni yang sama-sama menginginkan kesetaraan dan keadilan bagi manusia, yakni laki-laki ataupun perempuan. Dari sinilah kemudian muncul gerakan penolakan, yakni anti-feminisme, yang bisa sepenuhnya sekular, atau yang berkaitan dengan keislaman (feminisme Islam), karena menolak keterkaitan Islam dengan hal-hal yang berbau Barat, atau merasa bahwa Islam telah “berada di jalur yang benar”, menempatkan perempuan sebaik-baiknya tanpa perlu ada diksi feminisme yang harus disematkan.⁵⁴

⁵³ Alifatul Lusiana Uswatun Chasanah dan Mukhammad Zamzami, “Middle-Class Islamist Women’s Activism on Social Media: A Critical Study of #Womenneedkhilafah” dalam *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 11, No. 01, Juni 2021.

⁵⁴ Alimatul Qiftiyah, *Feminisme Muslim di Indonesia*, 18-19.

Feminisme Islam menurut Etin Anwar merupakan sehimpunan gerakan sosial dan intelektual oleh para perempuan (muslim) yang menyebarkan ajaran Islam sebagai rujukan wacana untuk mempromosikan kesetaraan gender dan untuk menghapus kekerasan.⁵⁵ Feminisme Islam sebagai subjek pembahasan, memerlukan pelibatan Islam sebagai kerangka etika dan landasan bagi kemajuan. Hal ini menjadikan seorang perempuan (muslim) sebagai agen etis yang dapat menjadikannya pandangan hidup.⁵⁶ Berangkat dari sinilah, persoalan keperempuanan yang mewarnai Islam, menekankan pada aspek ajaran Islam sebagai sumber utama. Begitupun asumsi masyarakat pada konteks Indonesia, bahwa seorang muslim yang juga seorang feminis harus menjadikan ajaran Islam (dari al-Qur'an dan hadis) sebagai sumber rujukan utama. Oleh karena itu, apabila feminisme gagal memahami paradigma, norma dan nilai-nilai Islam, akan sangat sulit mempromosikan wacana feminisme dan kesetaraan gender.⁵⁷ Terlebih lagi, di tengah kuatnya penolakan atas sumber-sumber sekular yang mewarnai pemikiran Islam di Indonesia.

Dalam penelitian ini, teori atau metode dialektika digunakan untuk mempertajam analisis terhadap persoalan feminisme di kalangan pemikir Islam Indonesia, yang secara historis selalu berhadapan dengan kritik dan penolakan adanya feminisme. Menurut Alan Woods dan Tedd Grant, dialektika adalah sebuah cara untuk memikirkan dan mengartikan dunia, baik yang mewujud dalam alam

⁵⁵ Etin Anwar, *Feminisme Islam*, 19.

⁵⁶ Etin Anwar, *Feminisme Islam*, 18.

⁵⁷ Alimatul Qiftiyah, *Feminisme Muslim di Indonesia*, 21.

maupun dalam masyarakat.⁵⁸ Selain itu, dialektika merupakan proses atau metode penalaran dari Hegel,⁵⁹ yaitu sebuah dinamika bernalar dari posisi tesis yang berhadapan dalam realitas dengan antitesis, yang oleh nalar diambil dan dijadikan sintesis (tesis baru), proses ini terus berlanjut hingga mencapai apa yang disebutnya Idea Absolut,⁶⁰ kesimpulan yang menghasilkan sintesis akhir dari proses dialektika, yakni tesis sempurna.⁶¹ Meskipun demikian, yang terpenting dari dialektika di sini bukanlah terminal akhir absolut, melainkan gerak nalar (proses) yang terus berhadapan dengan kontradiksi-kontradiksi yang dapat dipastikan selalu ada.⁶² Spirit kontradiksi ini yang menjadi kekuatan penggerak dari dialektikanya.⁶³

Penggunaan dialektika diupayakan dapat menjelaskan penggambaran realitas yang memiliki kemungkinan menghadirkan bentuk lain dari potensi-potensi yang sebenarnya ingin direalisasikan, dikarenakan adanya batasan pada segala hal (*finite things*). Perbedaan realitas dan potensi ini yang menjadi *starting point* dalam penalaran (logika) Hegel. Dalam dialektikanya, setiap benda atau apa pun yang memiliki batasan, pasti ada negatifitas (spirit kontradiksi) sebagai pelengkap.⁶⁴ Sebagaimana yang juga dijelaskan oleh Herbert Marcuse:

⁵⁸ Alan Woods dan Ted Grant, *Reason in Revolt: Revolusi Berpikir Dalam Ilmu Pengetahuan Modern*, 37.

⁵⁹ Georg Wilhelm Friedrich Hegel adalah seorang filsuf idealis. Ia lahir di Stuttgart, Wurttemberg (Jerman Barat Daya) pada 27 Agustus 1770, dan meninggal di Berlin, Jerman pada 14 November 1831.

⁶⁰ Idea Absolut (Idea Yang Mutlak) yakni Ide, sebagai kesatuan Idea Subjektif dan Objektif, adalah suatu gagasan Idea—gagasan yang objeknya adalah Idea seperti apa adanya, dan yang sasarannya adalah Idea—suatu objek yang mencakup semua karakteristik dalam kesatuannya. Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, 957.

⁶¹ Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, 954

⁶² Mudji Sutrisno, *Memahami Nalar Hegel*, dalam G.W.F Hegel, *Nalar dalam Sejarah*, terj. Salahuddin Gz, (Jakarta Selatan: Penerbit Teraju, 2015), xvi.

⁶³ Herbert Marcuse, *Reason and Revolution*, 9.

⁶⁴ Herbert Marcuse, *Reason and Revolution* 54

“Proses dialektika menerima kekuatan gerakanya dari tekanan untuk mengatasi negatifitas. Dialektika adalah sebuah proses di dunia di mana cara eksistensi (*mode of existence*) manusia dan benda dibangun dalam hubungan kontradiktif, sehingga setiap isinya yang tertentu hanya bisa diungkapkan melalui penyeberangan menuju lawannya. Logikanya, dialektika bermula ketika pemahaman manusia menemukan dirinya tidak mampu menangkap sesuatu secara pasti menyangkut bentuk kualitatif atau kuantitatifnya.”⁶⁵

Dengan demikian, dialektika lebih tepat dipahami sebagai kumpulan argumentasi yang saling berhadapan, sebagai kerangka berpikir atau pemahaman. Dialektika tidak hanya terfokus pada adanya fakta, sebagaimana adanya feminisme di dalam Islam, tetapi juga pada proses realisasinya yang mendapati kritik-kritik kontradiktif atas eksistensinya di Indonesia. Selain itu, dialektika tidak hanya mengenai adanya saling bantah-bantahan antara yang setuju dengan yang tidak setuju, tetapi lebih mengacu pada kebutuhan akan kepaduan yang berkelanjutan dengan merujuk pada teks atau literatur yang menawarkan gagasan tentang keperempuanan di dunia Islam Indonesia.

Metode dialektika berupaya merumuskan kategorinya berdasarkan analisis yang cermat terhadap fakta dan proses, bukan dengan memaksakan fakta ke dalam kerangka teori yang telah ditentukan sebelumnya. Nilai utama dialektika terletak pada pendekatannya yang berusaha memahami segala sesuatu dengan akurat, menghindari kesalahan mendasar dalam filsafat, dan merumuskan hipotesis ilmiah yang valid.⁶⁶ Oleh karena itu, melalui analisis dialektika, pemahaman tentang feminisme yang berkaitan dengan Islam Indonesia didasari adanya aspek historis yang dinamis. Meskipun demikian, penulis dalam penelitian ini tidak memfokuskan

⁶⁵ Herbert Marcuse, *Reason and Revolution* 54-55.

⁶⁶ Alan Wood dan Ted Grant, *Reason in Revolt*, 95.

pada alur sejarahnya, melainkan pada proses dialektika (tesis-antitesis-sintesis) yang hadir pada argumentasi feminisme Islam saja. Di samping itu, mengatakan kalangan feminis dan anti-feminis hanya faktor suka atau ketidaksukaan hanyalah *blunder* yang tidak berdasar, tetapi antar keduanya perlu dikaji bahwa ada hubungan dialektis pada masing-masing gagasan atas persoalan perempuan (muslim) di Indonesia.

Jika para feminis di Indonesia mencari dukungan untuk argumentasi (wacana/gerakan) mereka yang dikaitkan dengan keislaman, merujuk hanya pada teks-teks di kalangan progresif dan reformis, mereka akan terhenti pada sudut pandang yang kurang seimbang, untuk menggambarkan dinamika feminisme Islam di Indonesia saat ini. Mereka harus pula melihat sisi lain dari pemikir Islam di Indonesia yang mengkritik, kontra bahkan anti atas feminisme yang dikaitkan dengan keislaman, semisal di kalangan Islam konservatif.

Akhirnya, feminisme Islam di Indonesia tidak dapat dipahami hanya dengan melihatnya menggunakan standar argumentasi tesis feminisme Islam yang telah menjadi gagasan atau digerakkan di kalangan Islam sebagai bentuk konkret yang dikatakan reformis dan progresif, melainkan harus dipahami dari proses dialektika itu sendiri, yang memiliki argumen dan cara bernalar yang kontradiktif atas feminisme Islam di Indonesia itu sendiri. Yaitu berdasar pada argumentasi yang berupa respons negatif dan kritik-kritik (anti-tesis) atas feminisme Islam oleh kalangan yang dikatakan konservatif. Dengan demikian, pemahaman tentang feminisme Islam tidak hanya terfokus dalam bentuk gagasan, wacana serta gerakan di kalangan yang progresif dan reformis. Melainkan juga, narasi-narasi yang

membentuk lahirnya pemahaman-pemahaman tandingan dari kalangan konservatif yang memunculkan anti-tesis atas argumentasi-argumentasi feminisme Islam di Indonesia sendiri harus dianalisis.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang ditempuh dalam proses rangkaian penelitian yang dilakukan secara terencana, sistematis untuk memperoleh pemecahan/jawaban dari suatu permasalahan.⁶⁷

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku individu yang diamati.⁶⁸ Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan membaca dan mempelajari berbagai literatur, serta mengutip teori dan pendapat yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti.⁶⁹

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dalam skripsi ini adalah Islam progresif dan Islam Konservatif. Objek penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu objek material dan objek formal. Objek material memuat narasi-narasi feminisme dalam pandangan kalangan Islam progresif dan Islam konservatif. Sedangkan objek formal adalah dialektika

⁶⁷ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), 42.

⁶⁸ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustakabarupress, 2020) 6.

⁶⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 1987), 3.

pemikiran feminisme dan anti-feminisme dalam Islam progresif vis a vis Islam konservatif.

3. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang berisi hasil penelitian atau tulisan yang merupakan karya asli atau teoretis orisinal.⁷⁰ Sumber primer di sini adalah beberapa literatur yang berhubungan atau ditulis langsung oleh tokoh yang berpikiran progresif dan konservatif tentang feminisme, berupa buku, jurnal, publikasi di media sosial dan lain sebagainya. Penulis mengelompokkan sumber primer menjadi dua, pertama yaitu literatur utama yang ditulis oleh tokoh progresif Indonesia yang mendukung feminisme, yaitu “Fiqh Perempuan”, “Poligami” dan “Islam Agama Ramah Perempuan” oleh Husein Muhammad, “Ensiklopedi Muslimah Reformis” oleh Siti Musdah Mulia. Kedua, literatur utama yang ditulis oleh tokoh konservatif Indonesia yang anti terhadap feminisme, diantaranya yaitu “Membiarkan Berbeda” oleh Ratna Megawangi “Ideologi Gender dalam Studi Islam: Klarifikasi dan Solusi” dan “Keserasian Gender” oleh Henri Shalahuddin, dan “Delusi Kesetaraan Gender” oleh Dinar Dewi Kania, dkk.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan data yang berasal dari hasil penelitian atau tulisan yang dipublikasikan oleh pihak lain yang tidak terlibat langsung dalam penelitian

⁷⁰ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 41.

atau bukan pencipta teori tersebut.⁷¹ Dalam hal ini, sumber sekunder yang penulis gunakan adalah beberapa literatur yang tidak ditulis langsung oleh pemikir-pemikir progresif dan konservatif tentang feminisme sebagai data tambahan untuk mendukung kelengkapan data penelitian, seperti penelitian berupa buku, jurnal, publikasi di media sosial dan lain-lain.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, ada beberapa langkah yang dilakukan sebagai berikut:

a. Pencarian Data

Proses pertama yang dilakukan adalah dengan telaah literatur terkait feminisme dalam pandangan Islam progresif dan Islam konservatif, atau yang berkaitan dengan tema kajian yang dilakukan.

b. Klasifikasi Data

Data yang telah ditemukan, selanjutnya akan diklasifikasikan berdasarkan kepentingan penelitian. Di mana dengan adanya klasifikasi ini, dapat ditentukan data-data yang penting sebagai data primer, atau sekadar data penunjang. Data primer yang ditemukan pastinya menjadi yang paling penting dalam sajian penelitian ini untuk hal-hal yang berkaitan dengan feminisme menurut Islam progresif dan Islam konservatif. Adapun data penunjang tetap cukup penting untuk melengkapi sajian penelitian ini.

5. Metode Analisis Data

⁷¹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 41.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif-dialektis. Dalam metode kualitatif, data dianalisis melalui proses penarikan kesimpulan secara deduktif dan induktif, serta menjawab berbagai pertanyaan penelitian menggunakan pendekatan berpikir formal dan argumentatif. Sementara itu, pendekatan deskriptif berfokus pada upaya memberikan gambaran yang sistematis dan terperinci.⁷² Kemudian berdasarkan metode dialektis, menurut Hegel dialektika itu diungkapkan melalui tiga langkah, yaitu awalnya dua pernyataan yang bertentangan, diungkap kemudian baru didamaikan. Dengan kata lain metode dialektika diungkapkan melalui tesis-antitesis-sintesis.⁷³

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun mengikuti struktur penulisan yang ditetapkan secara normatif dalam karya ilmiah. Meskipun pembahasannya tampak menggunakan pendekatan konvensional, sistematika penulisan tersebut membantu menyoroti poin-poin penting terkait topik yang dibahas.

Secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari lima bab. Pada bab pertama, dijelaskan pendahuluan yang berisi latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran ringkas untuk memahami konteks pembahasan di bab-bab berikutnya.

⁷² Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 13.

⁷³ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 35.

Kemudian pada bab dua, akan diuraikan mengenai landasan teori. Pembahasan tentang feminisme Islam di Indonesia, diawali dengan uraian sejarah kemunculan feminisme di Barat dan dunia Islam. Konteks sejarah feminisme hingga perkembangannya dijadikan pembahasan untuk memahami dinamika feminisme sebagai suatu gerakan dan gagasan. Perkembangan feminisme yang hadir ke dunia Islam bahkan ke Indonesia, memunculkan kesepakatan dan pertentangan di kalangan masyarakat Indonesia, menjadi poin penting melihat argumentasi-argumentasi yang dipersoalkan. Pada bab ini juga, ditampilkan penyesuaian-penyesuaian gerakan feminisme yang sudah seharusnya dikontekstualisasikan dengan budaya dan tradisi yang ada di Indonesia. Hal ini berguna untuk melihat kekhasan gerakan feminisme yang beriringan dengan tradisi dan kultur keagamaan setempat.

Selanjutnya pada bab tiga berisi uraian tentang isu-isu perempuan di kalangan Islam progresif dan Islam konservatif. Pada kalangan Islam progresif, dijelaskan mengenai isu-isu feminisme, pendekatan (metode) dan wacana yang ditawarkan untuk mengakhiri adanya penindasan perempuan dan mengupayakan kesetaraan gender. Sebaliknya pada kalangan Islam konservatif, diuraikan sanggahan atas isu-isu yang dipersoalkan, kritik atas metode, dan wacana tandingan dalam menolak yang ditawarkan kalangan Islam progresif. Pada bab ini lebih banyak menampilkan argumentasi-argumentasi yang diambil dari data-data primer dalam penelitian ini.

Pada bab empat, yang menjadi fokus penelitian ini, dijelaskan mengenai analisis data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai isu-isu perempuan, melalui metode dialektika. Berbagai tesis yang ditemukan dalam

argumentasi yang ditawarkan kalangan Islam progresif, dihadapkan dengan berbagai respons dan sanggahan oleh kalangan Islam konservatif sebagai antitesis. Pertentangan dari keduanya akan menghasilkan sintesis yang menjadi argumentasi baru untuk dijadikan hasil temuan dalam penelitian mengenai dinamika feminisme Islam di Indonesia.

Terakhir pada bab lima, menutup seluruh rangkaian pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Bab ini berisikan pemaparan tentang kesimpulan dan saran-saran untuk kepentingan kajian selanjutnya.